

PENERAPAN AJARAN TAT TWAM ASI MELALUI TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI UNTUK MEWUJUDKAN TOLERANSI BERAGAMA

Oleh:

Ni Made Muliani, Komang Trisnadewi

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa.
made.muliani86@gmail.com, kmgtrisna@yahoo.com.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan penerapan ajaran Tat Twam Asi melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk mewujudkan Toleransi Beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Dosen melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat mempunyai peluang untuk memperkenalkan ajaran Tat Twam Asi yang mengajarkan toleransi antara manusia tanpa membedakan keragaman suku, adat, ras maupun agama. Tat Twam Asi yang mempunyai makna dia adalah kamu, dan juga saya adalah kamu mengajarkan untuk menghormati dan tidak menyakiti orang lain karena pada dasarnya semua makhluk diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran agama hindu diyakini bahwa semua makhluk memiliki atma yaitu roh yang menghidupkan makhluk dan merupakan percikan kecil dari Brahman/Tuhan Yang Maha Esa. Penerapan ajaran Tat Twam Asi melalui kegiatan pendidikan dapat dilakukan oleh dosen melalui pembelajaran yang bersifat objektif bukan subjektif. Melalui kegiatan penelitian, dosen dapat membuat tulisan terkait toleransi beragama. Sedangkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat, dosen dapat membuat kegiatan yang menggunakan konsep ajaran Tat Twam Asi seperti kegiatan amal untuk seluruh umat beragama. Begitu luasnya jangkauan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dapat dilakukan dosen, niscaya ajaran Tat Twam Asi dapat dipakai sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari oleh lebih banyak pihak sehingga mampu menciptakan toleransi beragama.

Kata kunci : Tat Twam Asi, Tri Dharma Perguruan Tinggi, Toleransi.

I. PENDAHULUAN

Dalam ajaran agama hindu, manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna karena dikaruniai tri pramana yaitu sabda, bayu dan idep. Yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah idep yaitu pikiran. Manusia bisa menggunakan pikiran untuk membedakan benar dan salah. Perkataan

yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan berawal dari pikiran. Maka dalam ajaran agama hindu dikenal pula istilah tri kaya parisudha yaitu manacika, wacika dan kayika yaitu pikiran yang baik, ucapan yang baik dan perbuatan yang baik. Semua hal ini berkaitan dengan ajaran tat twam asi yang terdiri dari tiga kata, yaitu Tat yang berarti itu (dia), Twam yang berarti kamu, dan Asi berarti adalah. Tat Twam Asi bermakna itu adalah kamu. Maksud yang terkandung dalam ajaran Tat Twam Asi adalah “Ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah sama”[1]. Kakawin Aji Palayon merupakan karya sastra yang menempatkan pengetahuan terkait ajaran Tat Twam Asi sebagai pondasi terpenting yang mampu membantu sang atman menaklukkan berbagai rintangan serta menghantarkan sang atman sampai pada tempat tujuan, yaitu Suarga Loka [2].

Beberapa studi menggunakan ajaran Tat Twam Asi sebagai dasar pelaksanaan kegiatan seperti dalam peningkatan mutu ASN IHDN dengan pelayanan publik berbasis Tat Twam Asi [3], pengendalian risiko kredit dengan implementasi konsep tat twam asi pada lembaga perkreditan desa tigawasa [4], dan pembelajaran quantum berbasis kearifan lokal tat twam asi terhadap kompetensi pengetahuan PKN siswa kelas IV gugus PB Sudirman Denpasar Barat [5]. Keseluruhannya mengidentifikasi bahwa ajaran Tat Twam Asi memberikan pengaruh yang positif saat dijadikan landasan suatu kegiatan. Oleh karena itu, Studi ini juga menggunakan Tat Twam Asi sebagai landasan namun dalam lingkup berbeda, yaitu mewujudkan toleransi antar umat manusia.

Toleransi beragama diatur dalam Pancasila terutama pada sila 1 yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang juga tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea IV. Dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia ada pada konstitusi Negara Republik Indonesia, yaitu Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang berbunyi “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”. Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu dalam Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Selanjutnya Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama [6]. Pada tataran brahma widya, tat twam asi adalah kemanunggalan Atma dengan Brahman sebagaimana tersurat dalam Candogya Upanisad "Sa ya eso nima aitadatmyam idam sarvam, tat satyam, sa atma, tat twam asi, sveda keto iti, bhuya eva ma bhagavan vijnapayaty iti, tatha, saumnya, itihohaca", (itu yang mana merupakan esensi halus, seluruh jagat ini adalah untuk dirinya sendiri, itulah kebenaran. Engkau adalah itu oh Sveta Ketu, mohon junjunganku ajarkanlah hamba lebih jauh lagi. Baiklah sayangkanku

kata beliau). Dapat dipahami bahwa upanisad yang artinya duduk dekat di bawah guru dalam hal ini untuk menjelajahi ajaran ketuhanan patut di tuntun guru, sehingga murid, anak tidak salah kaprah [7]. Beberapa penelitian juga telah dilakukan terkait cara mewujudkan toleransi. Seperti misalnya pada Mbawa, Nusa Tenggara Barat, didapat bahwa masyarakat menggunakan kearifan lokal dalam upaya menghindari konflik dan mewujudkan toleransi beragama [8]. Studi lain juga mengatakan bahwa Kawasan puja Mandala wujud kearifan lokal dan destinasi wisata spiritual dapat mewujudkan toleransi di Indonesia karena memiliki lima tempat ibadah yang saling berdampingan sehingga dapat menghargai setiap perbedaan dalam kedamaian [9].

Tulisan ini berbeda dengan tulisan sebelumnya karena menggunakan tat twam asi sebagai landasan ajaran yang digunakan dalam upaya mewujudkan toleransi beragama. Tulisan ini berfokus pada dosen sebagai salah satu orang yang juga berkewajiban untuk mewujudkan toleransi tersebut. Dosen yang juga merupakan makhluk sosial yang menjadi bagian dari masyarakat tentu memiliki kewajiban untuk mewujudkan sebuah toleransi terlebih mereka akan menjadi contoh bagi mahasiswa dan masyarakat. Bagaimanakah tat twam asi sebagai sebuah ajaran agama yang kuat dapat diterapkan melalui tugas dosen yang dikenal dengan tri dharma perguruan tinggi dilakukan? Dalam penerapannya, kegiatan dibatasi pada tri dharma perguruan tinggi dosen yang meliputi pengajaran, penelitian, dan pengabdian. Tulisan ini tentu penting karena bertujuan untuk memaparkan keterlibatan dan hal-hal yang dapat dilakukan dosen dalam upaya mewujudkan toleransi beragama dengan menerapkan Tat Twam Asi melalui tri dharma perguruan tinggi sehingga toleransi dapat benar-benar dilaksanakan terutama dalam lingkungan perguruan tinggi.

Permasalahan pada tulisan ini adalah bagaimana penerapan tat twam asi dosen melalui tri dharma perguruan tinggi dalam upaya mewujudkan toleransi beragama? Tulisan ini berupaya memaparkan hal-hal apa saja yang dapat dilakukan dosen dalam menerapkan sebuah ajaran agama hindu dalam pelaksanaan tugas-tugas mereka sehari-hari. Tugas yang dimaksud adalah tri dharma perguruan tinggi yang mencakup bidang pengajaran, bidang penelitian dan bidang pengabdian.

Dalam upaya memecahkan masalah atau mendapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut, hal yang dilakukan adalah dengan melakukan sebuah kajian pustaka berupa buku, jurnal, atau media bacaan lainnya terkait pertanyaan tersebut untuk selanjutnya dirangkum dan disajikan kembali dalam bentuk pemaparan deskriptif yang disesuaikan dengan ruang lingkup dan tujuan tulisan ini.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pasal 60 ayat 1 UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban: melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat [10]. Ketiga kegiatan ini memiliki cakupan yang luas dan dilakukan secara berkala dilakukan oleh dosen tiap semester. Selain sebagai syarat jabatan, ketiga kegiatan ini diyakini mampu meningkatkan kompetensi dosen antara lain kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Jadi ilmu bertambah, karakter lebih baik, kemampuan bersosialisasi meningkat sehingga terbentuk dosen yang profesional di bidangnya. Hasil kajian pustaka tentang penerapan tat twam asi melalui tri dharma perguruan tinggi untuk mewujudkan toleransi beragama dapat dijabarkan sebagai berikut.

2.1. Pendidikan dan Pengajaran

Berjalan sampai kebatas, berlayar sampai kepulau yang artinya kita harus berusaha secara sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan pendidikan nasional termuat dalam pasal 3 UU no.20 tahun 2003 yang berbunyi : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [11] Tujuan pendidikan nasional mencakup 3 aspek yaitu pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengembangan aspek afektif atau sikap dan karakter yang dapat dilakukan dosen beragama hindu agar peserta didik memiliki sikap toleransi beragama dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Melaksanakan proses pembelajaran secara objektif.

Seorang dosen harus melaksanakan perkuliahan tanpa melibatkan unsur subjektif. Sehingga perilaku dosen dapat dijadikan teladan oleh peserta didik, bahwa semua manusia punya harkat, derajat dan martabat yang sama. Semua manusia harus saling menghargai dan menghormati sehingga kedamaian dunia dapat tercapai dan kebahagiaan surgawi mampu direngkuh.

b. Mengadakan kegiatan kajian pustaka dengan topik mencegah fanatisme sempit, *superioritas* dan *inferioritas* serta radikalisme.

Peserta didik harus mengenal permasalahan yang dapat menghambat terwujudnya toleransi beragama seperti fanatisme sempit, *superioritas* dan *inferioritas* serta radikalisme. Dosen mengadakan kajian pustaka dengan membaca referensi-referensi

yang bermutu dan akuntabel sehingga tidak terjadi salah persepsi. Menggunakan konsep 5W + 1 H, mengkaji topik tersebut bersama-sama dengan menghasilkan kesimpulan akhir bahwa praktik fanatisme sempit, *superioritas* dan *inferioritas* serta radikalisme dalam keagamaan harus dihapuskan.

c. Memberikan tugas secara berkelompok tanpa unsur diskriminatif.

Dalam suatu kelas selalu ada unsur kemajemukan. Seorang dosen bisa menyatukan semua peserta didik dengan memberikan tugas kelompok tanpa unsur diskriminatif. Peserta didik diharapkan mampu menyadari bahwa di balik unsur kemajemukan yang melekat pada diri, pada hakekatnya semua manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sesuai dengan konsep Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda namun tetap satu jua dan gotong royong.

d. Mengevaluasi sikap peserta didik dalam pembelajaran.

Dosen mengevaluasi apakah tujuan perkuliahan sudah tercapai atau tidak termasuk capaian pembelajaran berupa sikap, mempertahankan kinerja baik dan mencari cara memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah terjadi baik dalam proses perencanaan dan pelaksanaan.

e. Saling sapa dengan peserta didik tanpa membeda-bedakan.

Sebuah hubungan haruslah bersifat dua arah. Begitu juga hubungan dosen dengan peserta didik terutama di kelas. Saling menegur sapa adalah salah satu contoh penerapan *tat twam asi*. Tidak harus peserta didik yang menyapa dosen, melainkan harus saling menyapa sehingga dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis. Saling sapa termasuk bagian dari kompetensi sosial yaitu kemampuan bersosialisasi, berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan tempat kita berada.

f. Membantu peserta didik yang kesulitan terhadap materi perkuliahan tanpa membeda-bedakan.

Memang sudah menjadi tugas seorang dosen untuk memberikan pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik. Namun akan ada kalanya dimana beberapa peserta didik mengalami kesulitan menerima materi di saat temannya yang lain sudah mengerti. Ajaran *tat twam asi* mengingatkan kita untuk senantiasa membantu orang lain sedapat mungkin kita dapat membantu. Selama kita mampu untuk memberikan penjelasan, maka berikanlah penjelasan tersebut sehingga peserta didik yang merasa kurang dapat terbantu dan tidak merasa bingung lagi. Hal ini sejalan dengan peran seorang dosen selain mengajar, juga membimbing peserta didik. Dalam membimbing harus memahami karakteristik peserta didik sehingga bisa menerapkan metode, strategi, model, media dan teknik yang tepat dalam melaksanakan perkuliahan.

g. Memberikan waktu yang telah disepakati kepada peserta didik yang ingin beribadah di saat jam perkuliahan.

Beribadah merupakan hak bagi setiap orang. Perbedaan waktu beribadah antara agama satu dengan yang lain terkadang menimbulkan permasalahan, namun

sebaiknya hal tersebut dapat dihindari dengan sebuah kesepakatan karena setiap orang berhak menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, bahkan hal ini tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945.

2.2. Penelitian

Gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama. Karakter baik semasa hidup akan meninggalkan nama baik begitupun sebaliknya. Selain karakter baik, hasil karya, rasa dan cipta semasa hidup akan mampu diwariskan dan dikenang oleh generasi selanjutnya. Salah satunya berupa hasil karya tulis, baik dari penelitian di lapangan atau berdasarkan kajian pustaka. Kegiatan penelitian ini akan membuahkan hasil yang bagus apabila keseimbangan ilmu pengetahuan, sikap/karakter dan keterampilan sudah tercapai melalui pendidikan. Adapun kegiatan penelitian yang dapat dilakukan dosen beragama hindu untuk mendukung terciptanya toleransi beragama dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Membuat tulisan yang bertema toleransi beragama.

Dengan membuat tulisan bertema toleransi beragama baik berupa penelitian maupun kajian pustaka, diharapkan dapat disebarluaskan sehingga para pembaca dapat memahami lebih dalam mengenai toleransi beragama. Hasil karya tulis dapat berupa karya ilmiah, karya non ilmiah atau karya populer. Dengan karya tulis, pengetahuan penulis dan pembaca juga akan bertambah tentang tema yang dikaji.

b. Menjadi penggagas jurnal yang bertema toleransi beragama.

Jurnal adalah wadah penerbitan artikel. Tulisan/artikel yang dibuat disesuaikan dengan tema yang diusung oleh jurnal tersebut. Untuk meningkatkan jumlah tulisan/artikel bertema toleransi beragama, maka jumlah jurnal yang mengusung tema tersebut juga harus ditambah. Jumlah jurnal bertema toleransi beragama berbanding lurus dengan jumlah artikel yang dengan tema tersebut.

c. Memilih anggota tim peneliti tanpa unsur diskriminatif.

Menulis dapat dilakukan perseorangan atau bertim. Dalam menulis bertim bisa memadukan isi pikiran yang lebih bervariasi, sehingga tercapai diskusi untuk memperoleh kebenaran suatu teori/ajaran. Hal utama yang dipertimbangkan dalam memilih anggota tim penelitian adalah kelinieran kompetensi yang dimiliki dengan kebutuhan penelitian. Jadi benar-benar harus objektif tanpa unsur diskriminatif.

d. Meneliti konflik-konflik antaragama yang muncul di suatu daerah dan mencari solusi.

Konflik antaragama adalah permasalahan yang timbul dari dua pihak atau lebih terkait keagamaan. Dosen diharuskan *up to date* terhadap informasi, saat ada konflik antaragama yang muncul di suatu daerah, dosen bisa memakai kejadian tersebut sebagai topik penelitian dengan tujuan menengahi atau membantu mencari solusi demi kebaikan bersama.

2.3. Pengabdian Masyarakat

Homo Homini Socius yang berarti manusia adalah teman bagi sesama manusianya, atau manusia adalah sesuatu yang sakral bagi sesamanya yang dicetuskan oleh Seneca [12]. Salah satu bentuknya adalah Pengabdian masyarakat yang berarti suatu kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat tertentu dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun [13]. Kegiatan ini dilakukan dengan rasa tulus ikhlas dan tanpa pamrih. Hal ini sejalan dengan konsep tri hita karena dengan bagian-bagiannya yaitu hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan, hubungan yang baik antara manusia dengan manusia dan hubungan yang baik dengan manusia dan lingkungan. Contoh kegiatan pengabdian masyarakat berupa hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan misalnya *ngayah* di pura. Sedangkan contoh kegiatan pengabdian masyarakat berupa hubungan yang baik antara manusia dengan manusia misalnya melaksanakan bakti sosial di panti asuhan. Yang terakhir contoh kegiatan pengabdian masyarakat berupa hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungan misalnya kerja bakti di lingkungan tempat berada. Adapun kegiatan pengabdian masyarakat yang dapat dilakukan dosen beragama hindu untuk mendukung terbentuknya toleransi beragama dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Membuat seminar, workshop atau pendidikan dan pelatihan (diklat) bertema toleransi beragama.

Sebagai seorang dosen yang telah menempuh Pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi minimal S2 tentunya memiliki pengetahuan di atas dari orang yang tidak berprofesi sebagai dosen. Ilmu yang dimiliki seharusnya dapat diberikan kepada mereka yang membutuhkan tanpa membeda-bedakan agama. Melalui kegiatan seminar, workshop atau diklat dapat *sharing* tentang toleransi beragama.

b. Membuat kegiatan amal untuk seluruh umat beragama.

Punia adalah salah satu bagian dari tri parartha yang berarti memberikan secara ikhlas sesuatu yang kita miliki tanpa mengharapkan imbalan. Punia yang diberikan dapat berupa materi, pengetahuan atau bantuan tenaga. Pada zaman kali yuga, bersedekah atau dana punia merupakan yadnya yang utama. Pandanglah setiap orang seperti diri kita sendiri yang memerlukan pertolongan, bantuan atau perlindungan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup yang sejati, seperti diamanatkan dalam kitab suci Veda, “*vasudhaivakutumbakam*” semua makhluk adalah bersaudara. [14]. Dalam ajaran agama hindu, semua makhluk mempunyai Atman yang merupakan percikan kecil dari Brahman/Tuhan Yang Maha Esa.

c. Menjadi pengagas lembaga sosial yang menengahi konflik keagamaan.

Setiap manusia mempunyai masalah masing-masing yang dapat diselesaikan sendiri atau dengan bantuan orang lain. Lembaga sosial adalah salah satu wadah/tempat

untuk meminta bantuan. Untuk menegakkan hak kebebasan untuk memilih, memeluk, menjalankan agama dan kepercayaan yang diyakini masing-masing yang merupakan hak asasi pribadi manusia dan diatur oleh Pancasila, UUD 1945 dan ketentuan perundang-undangan. Dengan adanya lembaga sosial yang membantu menengahi konflik keagamaan, maka rasa saling menghargai atau menyayangi atau asih antar umat beragama dapat tercipta.

d. Menjadi pengurus atau anggota lembaga sosial yang menengahi konflik keagamaan.

Mengabdikan kepada masyarakat salah satunya dengan menjadi pengurus atau anggota lembaga sosial yang menengahi konflik keagamaan. Dengan menjadi pengurus, dosen dapat berkontribusi dalam memutuskan suatu kebijakan yang lebih memprioritaskan tentang penerapan ajaran *tat twam asi*, selalu mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi maupun golongan.

III. SIMPULAN

Usaha untuk mewujudkan toleransi beragama yang dapat dilakukan dosen beragama hindu dalam tri dharma perguruan tinggi pada bidang pendidikan antara lain : melaksanakan proses pembelajaran secara objektif, mengadakan kegiatan kajian pustaka dengan topik mencegah fanatisme sempit, *superioritas* dan *inferioritas* serta radikalisme, memberikan tugas secara berkelompok tanpa unsur diskriminatif, mengevaluasi sikap peserta didik dalam pembelajaran, saling sapa dengan peserta didik, membantu peserta didik tanpa membedakan, serta memberikan waktu bagi peserta didik untuk beribadah saat jam kuliah sesuai kesepakatan. Pada bidang penelitian antara lain : membuat karya tulis yang bertema toleransi beragama, menjadi pengagagas jurnal yang bertema toleransi beragama, memilih anggota tim peneliti tanpa unsur diskriminatif serta meneliti konflik-konflik antaragama yang muncul di suatu daerah dan mencari solusi. Pada bidang pengabdian masyarakat antara lain : membuat seminar, workshop atau pendidikan dan pelatihan (diklat) bertema toleransi beragama, membuat kegiatan amal, menjadi pengagagas lembaga sosial yang menengahi konflik keagamaan serta menjadi pengurus atau anggota lembaga sosial yang menengahi konflik keagamaan. Begitu banyak contoh penerapan ajaran *tat twam asi* yang dapat dilakukan oleh dosen maka sungguhlah layak ajaran ini untuk dijadikan pedoman berperilaku.

Dengan adanya kesempatan yang begitu besar bagi seorang dosen untuk mewujudkan toleransi beragama dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari khususnya melalui penerapan ajaran *tat twam asi*, maka kesempatan untuk mencapai kedamaian harusnya menjadi lebih besar pula. Hal yang perlu dilakukan adalah memahami dan konsistensi dalam menerapkannya. Sebagai seorang yang disegani dan dicontoh,

dosen seharusnya dapat dengan mudah mempengaruhi mahasiswa atau masyarakat sekitar sehingga dapat menciptakan suasana saling menghormati dan membentuk manusia yang memiliki jiwa toleransi yang tinggi tanpa membeda-bedakan orang dari agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. G. L. A. Wesi Kusuma, “Implementasi Ajaran Tat Twam Asi Terhadap Mahasiswa Penyandang Tunanetra Di IHDN Denpasar,” *J. Penelit. Agama Hindu*, vol. 2, no. 2, p. 587, 2018, doi: 10.25078/jpah.v2i2.665.
- [2] A. A. G. W. Putra, “Ajaran Tat Twam Asi Dalam Kakawin Aji Palayon,” *Kalangwan J. Pendidik. Agama, Bhs. dan Sastra*, vol. 9, no. 1, 2019, doi: 10.25078/klgw.v9i1.977.
- [3] N. L. G. Wariati, “Meningkatkan Mutu Asn Ihdn Denpasar Dengan Pelayanan Publik Berbasis Tat Twam Asi,” *J. Penjaminan Mutu*, vol. 2, no. 2, p. 74, 2016, doi: 10.25078/jpm.v2i2.74.
- [4] P. Y. Sari, A. T. Atmadja, G. A. Yuniarta, and U. P. Ganesha, “IMPLEMENTASI KONSEP TAT TWAM ASI PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA TIGAWASA,” *J. Ilm. Mhs. Akunt. Undiksha*, vol. 8, no. 2, 2017.
- [5] G. A. M. I. Pradnyani, “Pengaruh Pembelajaran Quantum Berbasis Kearifan Lokal Tat Twam Asi Terhadap Kompetensi Pengetahuan Pkn Siswa Kelas Iv Sd Gugus Pb. Sudirman Denpasar Barat,” *Int. J. Elem. Educ.*, vol. 1, no. 4, pp. 281–289, 2017.
- [6] R. Indonesia, UUD 1945. 1945.
- [7] PHDI, “Tat Twam Asi,” Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, 2015. <https://phdi.or.id/artikel/tat-twam-asi>.
- [8] I. M. Purna, “Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama,” *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 1, no. 2, p. 261, 2016, doi: 10.24832/jpnk.v1i2.764.
- [9] D. Waruwu, “Kawasan Puja Mandala Wujud Kearifan Lokal dan Destinasi Wisata Spiritual dalam Mengembangkan Model Toleransi di Indonesia,” *Vidya Samhita*, vol. 3, no. 1, pp. 15–25, 2017, [Online]. Available: <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/view/324/286>.
- [10] R. Indonesia, UU no.14 tahun 2005. 2005.
- [11] R. Indonesia, UU no.20 tahun 2003. 2003.
- [12] Wikipedia, “Homo Homini Socius.” .
- [13] Wikipedia, “Pengabdian Masyarakat.” https://id.wikipedia.org/wiki/Pengabdian_masyarakat#:~:text=Pengabdian

masyarakat adalah suatu kegiatan, mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun.&text=Kegiatan Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

[14] G. S. Peni, “KEUTAMAAN YAJNA DI JAMAN KALIYUGA (PERSPEKTIF MANAVADHARMASASTRA),” *Belom Bahadat*, vol. 7, no. 1, 2019.